

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.¹

Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.²

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.³

b. Bentuk-bentuk Kerjasama

Ada tiga jenis koperasi (kerjasama) yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi, grup atau di dalam sikap grup, yaitu :

1) Kerjasama primer

Di sini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 101.

² *Ibid*, hlm. 101

³ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012..hlm.

kepentingan seluruh anggota dalam group itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam biara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitive dan lain-lainnya.⁴

Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya kooperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah kooperasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, dan masing-masing hendak berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sendiri sebagai perorangan.⁵

2) Kerjasama sekunder

Apabila kerjasama primer karakteristiknya ada masyarakat primitif, maka kerja sama sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kerja sama sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang disini lebih individualitis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kerjasama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.⁶

3) Kerjasama tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kerja sama adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan

⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 101.

⁵ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 38.

⁶ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 102.

gampang pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.⁷

Kerjasama yang peneliti maksud adalah kerjasama tertier dimana kerjasama ini untuk menangani ketidakdisiplinan peserta didik melalui hubungan yang terjalin antara guru BK dengan Orang Tua.

c. Alasan atau Latar Belakang Adanya Kerjasama

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila :

- 1) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- 2) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.⁸

Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya; demikian pula sebaliknya.⁹

2. Guru

a. Pengertian guru

Secara etimologi (bahasa) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).¹⁰ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar,

⁷ *Ibid*, hlm. 102

⁸ [http://Alasan Kerjasama di Madrasah.blogspot.html](http://Alasan%20Kerjasama%20di%20Madrasah.blogspot.html). Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 5 Juli 2014, Jam : 20.00 WIB-Sampai Selesai..

⁹ *Ibid*.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 330

yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.¹¹

Secara terminologi (istilah) pengertian guru menurut beberapa pendapat adalah:

- 1) Menurut Sardiman A.M., guru adalah tidak semata-mata sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.¹²
- 2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹³
- 3) Menurut N.A. Ametembun yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah di dalam bukunya, *guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁴
- 4) Berdasarkan UU RI no 2 tahun 2003 tentang guru pasal 39, ayat 2 menyatakan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁵
- 5) Menurut Drs. Moh Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁶

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.123

¹² *Ibid*, hlm. 123.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 126

¹⁴ *Ibid*, hlm. 31-32

¹⁵ UU RI no 20 tahun 2003. Tentang UU Sisdiknas

¹⁶ Moh User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 5

Dari defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan peserta didik di sekolah.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling berasal dari kata *counseling*. Dalam praktek bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.

a) Makna bimbingan

Seperti yang telah disebut diatas bahwa istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan. Berarti bimbingan seorang guru yang membantu peserta didiknya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk bimbingan.¹⁷

b) Makna konseling

Dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai berikut:

- (1) Nasehat
- (2) Anjuran
- (3) Pembelajaran

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam

¹⁷ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 4

bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan, ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantungnya bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktek bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.¹⁸

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan atau melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Thantawy R, guru bimbingan dan konseling adalah: Tenaga kependidikan atau pembimbing di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yang tugasnya memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling baik kepada peserta didik yang bermasalah maupun tidak, terutama untuk membantu perkembangan peserta didik agar dapat mencapai prestasi yang optimal.¹⁹

Selanjutnya, Soejipto dan Raflis Kosasi mengemukakan pengertian guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: “Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.”²⁰

Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru-guru lainnya (guru bidang studi atau guru mata pelajaran). Perbedaan ini terlihat dari pembelajaran yang diberikan dan juga tanggung jawab pengajarannya. Jika guru bidang studi atau guru mata pelajaran bertanggung jawab terhadap

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm.7

¹⁹ Hallen, *Op. Cit*, hlm. 72

²⁰ Soejipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 98

mata pelajaran yang diajarkannya, maka guru bimbingan dan konseling jauh lebih luas dari tenaga pendidik lainnya. Jika guru mata pelajaran memberikan pembelajaran dengan mengajar mata pelajaran pokoknya, maka guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para peserta didik agar dapat berkembang secara optimal, bertanggung jawab dan mandiri.

2) Kualifikasi dan Persyaratan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling yang melaksanakan tugas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya haruslah memiliki kepribadian yang baik seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Gunawan: “Syarat petugas bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah memiliki kepribadian yang merupakan khas dan tidak dimiliki oleh profesi lainnya selain guru bimbingan dan konseling”.²¹

Selanjutnya menurut Bimo Walgito ada beberapa syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang pembimbing atau guru bimbingan dan konseling. Syarat-syarat tersebut yaitu:

- a) Guru pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik.
- b) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.

²¹ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Prehalindo, Jakarta, 1992, hlm. 67

- c) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak.
- e) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.²²

Seorang guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki sifat-sifat yang baik sehingga peserta didik tidak akan segan untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling menurut Jones seperti yang dikutip oleh Yusuf Gunawan adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang etis, karena konselor harus membantu manusia dan memberikan informasi pribadi yang bersifat rahasia.
- b) Kemampuan intelektual. Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalahnya.

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm.37

- c) Keluwesan. Hubungan dalam konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka.
- d) Sikap penerimaan. Seorang konseli diterima oleh konselor sebagai pribadi dan segala harapannya.
- e) Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal konselor harus bersikap jujur dan wajar sehingga konseli berani membuka diri.
- f) Komunikasi. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh setiap konselor.²³

3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam Keputusan Menpen No. 84 tahun 1993 dalam Bab II Pasal 3 yang dikutip oleh Thantawy R, tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana persiapan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, informasi dan konseling kelompok. Melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar dan karir serta 7 jenis layanan yaitu layanan informasi, orientasi, penempatan, pembelajaran, konseling pribadi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Dalam tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut, membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membimbing guru pembimbing yang masih junior seperti yang dikemukakan oleh Thantawy R. sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi, belajar dan karir serta 7 jenis layanan.

²³ Yusuf Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 81

- b) Menganalisa hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu menelaah hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir serta 7 jenis layanan.
- c) Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan menindaklanjuti hasil analisis termasuk hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam 4 bidang dan 7 jenis layanan.
- d) Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan ekstrakurikuler guru pembimbing sama dengan ketentuan yang berlaku bagi guru mata pelajaran maupun guru praktek.
- e) Membimbing guru pembimbing dalam kegiatan proses bimbingan yaitu guru yang masih junior.²⁴

Selanjutnya menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993, bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, yaitu: "Tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya, yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada 150 peserta didik."²⁵

Pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling cukup berat. Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

²⁴ Hallen, *Op. Cit*, hlm 76

²⁵ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993

3. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari istilah disiplin dan kedisiplinan sudah sering kita dengar, kedisiplinan dapat diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan seseorang ada tata tertib.²⁶ Yang dimaksud dengan tata tertib disini adalah semua aturan yang berlaku dalam lingkungan kehidupan seseorang dimana ia berada, baik baik itu berupa peraturan yang tertulis atau tidak tertulis. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktivitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Istilah disiplin mengandung banyak arti, sebagaimana yang telah dikemukakan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Imam Ahmad Ibnu Nizar mendefinisikan bahwa:

Disiplin sebagai adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Jadi disiplin merupakan sesuatu yang terletak didalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh peraturan dan norma yang berlaku.²⁸

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001. hlm.208

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.

2

²⁸ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Diva Press, Jakarta, 2009, hlm 142

2) Suharsini Arikunto berpendapat bahwa:

Disiplin merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang sesuai dengan kata hatinya.²⁹

Jadi disiplin merupakan sesuatu yang terletak didalam hati seseorang yang merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib.

b. Fungsi dan tujuan

Masalah disiplin merupakan suatu hal penting dalam dunia pendidikan terutama bagi anak didik dalam usaha belajarnya. Menurut Immanuel Kant yang dikutip oleh prof. Muh Said ada tiga faktor dari pendidikan yaitu: asuhan, disiplin, dan pengajaran.³⁰ tanpa adanya kedisiplinan karena itu menanamkan kedisiplinan pada anak mempunyai fungsi tertentu.

Menurut Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta Didik*, ada beberapa fungsi dalam disiplin yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin disini maksudnya, mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk

²⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta 1995, hlm. 114

³⁰ *Ibid*, hlm. 114

melalu satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu. Ting Memamang disiplin seperti ini masih dangkal akan tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti ini dapat menyadarkan peserta didik bahwa disiplin itu penting baginya.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman atau sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Jadi peraturan sekolah yang dirancang diimplemetasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajarpun ikut terganggu.³¹

Jadi disiplin merupakan sesuatu yang terletak didalam hati seseorang yang merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib. Dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga kegiatan-kegitana berjalan dengan lancar.

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta didik*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 38-43

c. Bentuk-bentuk kedisiplinan

Dalam belajar pasti tujuannya yang terakhir adalah keberhasilan. Keberhasilan belajar akan dapat dicapai apabila anak berdisiplin dalam belajar. Disiplin belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1) Disiplin disekolah

Kedisiplinan dimulai dari kebiasaan yang baik, sebab dengan memiliki kebiasaan yang baik, akan memberikan hasil yang sangat memuaskan.³²

Ketika anak mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung didalam kelas, maka akan tampak pada mereka yang memiliki sikap disiplin. Anak yang disiplin akan berusaha mengikuti proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Mereka sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.

Berikut ini bentuk kedisiplinan peserta didik disekolah:

a) Bertanya apabila kurang memahami pelajaran

Peserta didik sadar akan pentingnya pemahaman suatu pengetahuan yang sempurna, maka sebagai langkah yang tepat dia tidak segan untuk bertanya kepada guru untuk minta keterangan yang lebih jelas dari materi pelajaran tersebut.

b) Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru

Siwa yang memiliki kedisiplinan belajar akan selalu berusaha mendengarkan dan memperhatikan materi yang diberikan, sehingga materi dapat dimengerti dengan baik. Salah satu masalah yang harus dihadapi oleh seorang guru dalam kelas adalah menarik perhatian murid dan kemudian menjaga agar perhatian itu tetap ada.³³

³² The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1988, hlm. 60

³³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 108

c) Mengerjakan tugas dari guru

Dalam proses belajar peserta didik tidak hanya bersikap pasif sebagai pendengar saja, tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif belajar mandiri dan senantiasa mengerjakan tes atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal buatan sendiri.³⁴

d) Selalu datang ke sekolah tepat waktu

Sebagai peserta didik yang disiplin waktu, maka ia akan berusaha datang ke sekolah tepat waktu, yaitu sebelum tanda masuk berbunyi. Dengan begitu peserta didik bisa mempersiapkan diri mengikuti pelajaran sebelum guru masuk kelas.

e) Minta izin apabila tidak masuk sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mencetak peserta didik menjadi manusia yang taat pada peraturan. Karena itu sikap disiplin harus ditanamkan, sehingga jika ada anak didik yang tidak masuk sekolah harus izin.

f) Menggunakan waktu luang selain istirahat untuk membaca

Peserta didik yang memiliki disiplin belajar tidak akan menyia-nyiakan waktu berlalu begitu saja. Maka jika ada waktu luang akan dimanfaatkan untuk menambah wawasan membaca.

g) Memakai seragam sekolah

Ketentuan memakai seragam di sekolah bertujuan untuk menyamaratakan peserta didik agar tidak saling bersaing dalam berpakaian. Dengan demikian peserta didik yang disiplin akan memakai seragam seperti dalam ketentuan yang berlaku.

2) Disiplin di rumah

Berikut ini bentuk kedisiplinan peserta didik di rumah, antara lain:

a) Mengatur waktu untuk belajar

³⁴ *Ibid*, hlm. 89

Dari berbagai percobaan telah dibuktikan bahwa belajar yang terus menerus dalam jangka waktu lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, adanya pembagian waktu belajar.³⁵

b) Mengerjakan apa yang ditugaskan bapak dan ibu guru

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pekerjaan rumah atau tugas lain yang dikerjakan diluar sekolah dan anak yang disiplin tidak akan melupakan tugas yang harus dikerjakannya.

c) Membaca buku lain yang ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah

Anak yang disiplin tidak akan puas dengan apa yang didapat dari gurunya sehingga anak tersebut ingin menambah lagi pengetahuannya dengan membaca buku lain yang berhubungan dengan pelajaran.

d) Mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan besok

Peserta didik yang disiplin setiap malam akan selalu belajar meskipun hanya sebentar, karena dengan cara itu bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.³⁶

e) Melengkapi dan meringkas kembali catatan pelajaran

Rangkuman dan catatan tentang materi pelajaran sangat membantu peserta didik itu sendiri. Karena rangkuman dan catatan tersebut yang memberi gambaran tentang garis-garis besar dari pelajaran itu.³⁷

f) Mengadakan belajar kelompok dengan teman

Dengan belajar kelompok, segala permasalahan yang sulit akan dapat terpecahkan secara bersama-sama karena antara peserta

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.114.

³⁶ Slameto, *Op. Cit*, hlm. 87.

³⁷ Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 117.

didik yang satu dengan yang lain bila saling bertukar pikiran sehingga mudah terselesaikan.

d. Pengertian Tidak Disiplin

Dengan mengacu pada pengertian disiplin, maka pengertian ketidakdisiplinan berarti kondisi yang berlawanan dengan hal-hal tersebut, yang intinya adalah sebagai berikut : Ketidak disiplin adalah sikap tidak taat yang diwarnai oleh tidak adanya kesadaran dan keiklasan dalam melaksanakan tata tertib, peraturan yang berlaku maupun kesepakatan bersama yang bersifat formal maupun non formal yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, waktu dan pelaksanaan kegiatan.³⁸ Jadi ketidakdisiplinan adalah pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.

e. Ciri-ciri Ketidakdisiplinan

Secara umum ciri tingkah laku tidak disiplin yaitu tingkah laku siswa yang tidak sesuai atau menyimpang dari peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Khususnya dalam hubungannya dengan tata tertib sekolah, siswa tidak disiplin dapat dilihat misalnya dalam hal berpakaian : tidak memakai seragam sekolah lengkap dengan atributnya, baju tidak dimasukkan, memakai sepatu tanpa kaos kaki, tidak memakai kaos waktu pelajaran olah raga, tidak memakai ikat pinggang, memakai sepatu atau kaos kaki yang warnanya tidak sesuai dengan ketentuan di sekolah. Dalam hal kegiatan belajar mengajar : membolos, tidak mengerjakan PR atau tugas, terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, keluar kelas tanpa izin pada jam pelajaran, bersenda gurau dan tidak memperhatikan guru pada waktu mengajar, menyontek, tidur pada waktu jam pelajaran. Tingkah laku siswa tersebut biasanya tidak diketahui oleh orang tua, apabila tidak ada

³⁸ <http://definisetidakdisiplinan.com> diakses 29 Januari 2015 jam 11.00 WIB

pemberitahuan dari pihak sekolah, dan tingkah laku seperti itu sangat merugikan diri sendiri dan sekolah.³⁹

f. Pelanggaran disiplin sekolah

Dalam buku *Manajemen Kelas*, Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u membagi pelanggaran disiplin sekolah.

- 1) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru antara lain:
 - a) Aktifitas yang kurang tepat
 - b) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
 - c) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya.
 - d) Rasa ingin ditakuti dan disegani.
 - e) Kurang dapat mengendalikan diri.
 - f) Suka mempergunjingkan peserta didiknya.
 - g) Dalam pelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan
 - h) Gagal menjalankan pelajaran dengan menarik perhatian.
 - i) Memberi tugas terlalu banyak dan berat
 - j) Kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasai.⁴⁰
- 2) Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh peserta didik antara lain:
 - a) Peserta didik yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.
 - b) Peserta didik yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk disekolah.
 - c) Peserta didik yang berasal dari keluarga disharmonis.
 - d) Peserta didik yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru.
 - e) Peserta didik yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri.
 - f) Peserta didik yang suka melanggar tata tertib sekolah.

³⁹ <http://ciri-ciriketidakdisiplinan.com> diakses 29 Januari 2015 jam 11.05 WIB

⁴⁰ Tulus Tu'u, *Manajemen Kelas*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 52

- g) Peserta didik yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya.
 - h) Peserta didik yang datang ke sekolah dengan terpaksa.
 - i) Hubungan antara peserta didik yang kurang harmonis.
 - j) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.⁴¹
- 3) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh lingkungan antara lain:
- a) Kelas yang membosankan
 - b) Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin dan hukuman
 - c) Perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik.
 - d) Keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem.
 - e) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah.
 - f) Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel, rumah sakit.
 - g) Manajemen sekolah yang kurang baik.
 - h) Lingkungan bergaul peserta didik kurang baik.⁴²

4. Peserta Didik dan Perkembangannya

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *tilmidz* jamaknya adalah *talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *thalib*, jamaknya adalah *thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

من طلب علما فادركه كتب الله كفلين..... (رواه الطبرني)

“Siapa yang menuntut ilmu dan mendapatkannya, maka Allah mencatat baginya dua bagian”. (HR. Thabrani)

⁴¹ *Ibid*, hlm 53

⁴² *Ibid*, hlm 53

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁴³

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik menurut perspektif Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁴

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁴⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

b. Aspek / Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung bahwasannya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik seorang peserta didik itu sendiri. Kemudian salah satu dari nya adalah kebutuhan peserta didik.

⁴³ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 25.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994. hlm 104.

⁴⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm 98.

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis,⁴⁶ ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu :

1) Kebutuhan Fisik

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan :

- a) Peserta didik pada usia 0 – 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- b) Peserta didik pada usia 7 – 14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peraian pendidikan formal
- c) Peserta didik pada 14 – 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.⁴⁷

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang peserta didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Disamping memberikan memperhatikan hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat bertanggungjawabkan tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 77.

⁴⁷ Sulthon, *Op. Cit*, hlm 98

2) Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan.

Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.⁴⁸

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (Q.S. Al-Hujarat, 49:13)

3) Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

⁴⁸ Bukhari Umar, *Op. Cit*, hlm. 78.

Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

4) Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terfikir oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya.

Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.⁴⁹

5) Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa

⁴⁹ *Ibid*, hlm 79

kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

6) **Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai**

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.

7) **Kebutuhan Untuk Curhat**

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-probelama keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percayadiri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi

seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.

8) Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.⁵⁰

Karena terkadang seorang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaiman ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang

⁵⁰ *Ibid*, hlm 80

sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.⁵¹

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Q.S. Saba 34:6).

c. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam faktor fisik dan faktor psikis.⁵²

a) Faktor fisik

Di dunia ini orang mempunyai bentuk tubuh yang bermacam – macam. Ada yang tinggi ceking, ada yang pendek gemuk, dan ada yang sedang antara tinggi dan besar badanya. Sudah jelas, masing - masing mempunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan seorang anak.

b) Faktor psikis

Dalam hal kejiwaan, ada anak periang, sehingga banyak pergaulan. Akan tetapi ada pula yang selalu tampak murung, pendiam, mudah tersinggung karenanya suka menyendiri. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempetimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik

⁵¹ *Ibid*, hlm 81

⁵² Husdarta, Kusmaedi, Nurlan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Alfabeta, Bandung: 2010. hlm. 42

sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

2) Faktor Eksternal

Yaitu hal – hal yang datang atau ada diluar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan. Faktor eksternal dibagi menjadi 6 macam : faktor biologis, psikis, ekonomis, kultural, edukatif, dan religious.⁵³

a) Faktor biologis

Bisa diartikan, biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupannya: Faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah.

b) Faktor psikis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain, dsb. Semua ini jelas membawa dampak masing – masing terhadap perkembangan anak – anak yang lahir dan dibesarkan disana.

c) Faktor ekonomis

Dalam proses perkembangannya. Betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli alat – alat sekolah. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. “ia anak siapa”.

Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma

⁵³ *Ibid*, hlm. 43-45

yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d) Faktor kultural

Di Indonesia ini saja dari aceh sampai Irian jaya, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing – masing mempunyai kultur, budaya, adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak – anak.

e) Faktor edukatif

Pendidikan tak dapat disangkal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Malah karena sifatnya berencana dan sering kali diusahakan secara teratur, faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya dibanding faktor yang lain manapun juga. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan(sekolah). Kepada peserta

didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa(nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

f) Faktor religious

Sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berebeda dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah soal perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya prilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.

d. Tugas-Tugas Perkembangan (Gambaran Umum)

1) Pertumbuhan

Perubahan yang menyangkut pertumbuhan fisik, peningkatan jumlah sel, ukuran, kuantitatif, tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, gigi individu.⁵⁴

2) Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Sedangkan Hurlock E.B. menyatakan bahwa “Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren “.”Progresif“ menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. “Teratur” dan “ koheren” menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya. Ini berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar.

⁵⁴ Ah. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 19

Disamping itu juga bagaimana suatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal-hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan. Dapat pula dapat dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.⁵⁵

3) Pendidikan

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.⁵⁶

4) Pembelajaran

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 18.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 21.

5) Latihan

Suatu Proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang – ulang, sehingga semakin hari jumlah beban latihannya semakin bertambah.

6) Tahapan Perkembangan

Penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri – ciri khusus atau pola – pola tingkah laku tertentu.

e. Tugas-Tugas Perkembangan Peserta Didik

1) Masa Remaja

- a) Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan yang sebaya dari kedua jenis kelamin
- b) Memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu
- c) Menerima fisik dari dan menggunakan badan secara efektif
- d) Memperoleh kebebasan diri, melepaskan ketergantungan dari orang tua/ orang dewasa lainnya
- e) Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan
- f) Memperoleh kebebasan ekonomi
- g) Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- h) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yg diperlukan sbg warga negara yg baik
- i) Memupuk dan memperoleh perilaku yg dapat dipertanggung jawabkan secara sosial
- j) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.⁵⁷

f. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam buku

⁵⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* Aksara Baru, Jakarta, 1983, hlm. 93.

yang ditulis oleh Bambang Syamsul Arifin, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqoruh* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (Ad-dzariat : 56)

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.

Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (Adh Dhuha : 4)

- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
- 5) Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁵⁸

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

⁵⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 98

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.⁵⁹

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui posisi dan bakat peneliti seperti beberapa penelitian terdahulu, untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan mengenai penelitian tentang Analisis Kerjasama Guru BK dan Orang Tua Dalam

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 99

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 99

Menangani ketidakdisiplinan Peserta Didik di MA Miftahul Huda Desa Tayu Wetan, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

Pertama Isti Wulan Sari, STAIN Kudus Tahun 2013 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Islam Dalam Mendisiplinkan Siswa Untuk Mematuhi Tata Tertib Sekolah di MAN 2 Jepara”. Hasil dari penelitian ini adalah : Upaya yang dilakukan guru BKI belum dikatakan berhasil meskipun sudah dilakukan usaha yang maksimal. Kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar tata tertib, ini bisa dilihat dari catatan guru BK pada buku pelanggaran. Sedangkan pelaksanaan sudah bisa dikatakan baik, faktor penghambat yang dialami guru BK adalah adanya siswa yang tidak berkenan mematuhi tata tertib sekolah ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran dan adanya siswa yang harus dikembalikan kepada orang tuanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK belum berhasil. Hal ini karen adanya beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain adanya siswa yang tidak berkenan mematuhi tatatertib sekolah dan tidak mengindahkan nasehat maupun bimbingan guru BKI. Sedangkan pelaksanaannya termasuk dalam kategori baik tapi masih perlu ditingkatkan lagi.⁶¹

Kedua, Is Suciati, STAIN Kudus 2014 dengan Judul Analisis kerjasama guru BK dan guru PAI dalam menangani ketidakdisiplinan belajar peserta didik di SMP Islam Ar Ra’is Kecapi Tahunan Jepara.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Hambatan-hambatan dalam Proses Kedisiplinan Belajar di SMP Islam Ar Ra’is Kecapi Tahunan Jepara, diantaranya :
 - a. Guru, meliputi : metode dan strategi pembelajaran dan terbatasnya waktu untuk memantau keadaan peserta didik (proses sosialisasi di lingkungannya)
 - b. Peserta didik, meliputi : aspek fisiologis (kondisi jasmani peserta didik) dan aspek psikologis, diantaranya bakat, minat dan motivasi.

⁶¹ Isti Wulan Sari, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Islam Dalam Mendisiplinkan Siswa Untuk Mematuhi Tata Tertib Sekolah di MAN 2 Jepara”, STAIN Kudus, tahun 2013

- c. Lingkungan, meliputi : Kondisi lingkungan (keadaan perkampungan) baik letak tempat tinggal dan pergaulan dengan teman sejawat tentunya akan berpengaruh pada siswa dalam semangat belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan lingkungan yang tidak kondusif (dalam arti : mengimitasi perbuatan yang tidak baik)
2. Upaya Kerjasama Guru BK dengan Guru PAI dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara, diantaranya :
 - a. Menentukan tujuan bersama dengan jelas.
 - b. memperjelas keahlian dan tanggung jawab anggota.
 - c. Menyediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama.
 - d. Bekerjasama dengan cara membuka pintu gagasan orang lain.
 - e. Melakukan evaluasi secara teratur.

Upaya yang lain dalam mengatasi ketidaksiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

- a. Pendekatan individu (personalia), implementasinya, *face to face* dengan anak-anak yang bermasalah, guru bertanya langsung dan ngobrol mengenai masalah-masalah yang dihadapi atau biasanya bekerja sama dengan guru BK untuk mengatasi siswa yang bermasalah guna untuk diberi bimbingan dan konseling.
 - b. Pendekatan keteladan (*Uswatun Hasanah*), implementasinya, guru memberi teladan dalam bertingkah laku keseharian baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran dan guru menjadi sosok yang menjadi idola bagi anak-anak dalam berperilaku sehingga anak-anak meniru tingkah laku guru tersebut dan dengan demikian Kedisiplinan Belajar Siswa berjalan dengan yang sendirinya dan tugas guru tinggal meluruskan mana yang masih kurang dalam proses tersebut
3. Hasil Kerjasama Guru BK dengan Guru PAI dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

- a. Menambah wawasan guru mata pelajaran (guru PAI) mengenai peran sebagai pembimbing di sekolah
- b. Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan belajar siswa
- c. Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal mengikuti pelajaran.⁶²

Ketiga, Nina Arini, STAIN Kudus, Tahun 2008 dengan judul Analisis kinerja guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas X MAN 02 Kudus tahun ajaran 2007/2008.

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kinerja guru BK di MAN 02 Kudus termasuk kategori cukup baik, karena telah melakukan semaksimal mungkin. kesimpulan yang kedua kedisiplinan peserta didik di MAN 02 Kudus dalam kategori cukup baik, karena para peserta didik mengalami peningkatan disiplin.⁶³

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebab penelitian penulis adalah fokus pada kerjasama guru BK dengan orang tua dalam menangani ketidaksiplinanpeserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Hambatan-hambatan sering terjadi pada suatu kegiatan yang diadakan, begitu juga kegiatan dalam pendidikan contohnya dalam penanaman kedisiplinan belajar peserta didik, maka pihak sekolah berkoordinasi untuk

⁶² Is Suciati, *Analisis Kerjasama Guru Bk Dan Guru Pai Dalam Menangani Ketidaksiplinan Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara*, STAIN Kudus, Tahun 2014

⁶³ Nina Arini, "Analisis Kinerja Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas X Man 02 Kudus Tahun Ajaran 2007/2008". STAIN Kudus, tahun 2008.

menangani hambatan-hambatan yang terjadi, hasilnya yaitu terbentuklah kerjasama guru BK dengan Orang Tua.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan Orang Tua bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disekolah, dalam hal ini yang peneliti maksud adalah kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan Orang Tua sangat diharapkan untuk perbaikan peserta didik dalam hal disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, kedisiplinan belajar dibiasakan agar peserta didik terbiasa hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat bagan sebagai berikut:

